
Integrated assistance to the village community of Nagori Tiga Ras to create an independent and sustainable ecotourism area in Pardamean village, Simalungun regency

Ance Marintan D. Sitohang^{1*}, Sawitania Christiany Situmorang¹⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Sumatera Utara

Email: ance_mds@usu.ac.id

Abstract

Indonesia is a country that has natural resources that are very potential, especially in the tourism sector. One of them is in the Lake Toba area, which is located in the province of North Sumatra. Among the various existing villages, Nagori Tigaras Village, which is directly adjacent to the south and west of Lake Toba, is a village that has all the potential that is no less attractive to be developed into an independent and sustainable tourism area. However, this potential is not supported by the availability of qualified and qualified human resources to manage all of this potential so that assistance is needed that does not only last for a moment but is sustainable so that the village can manage its territory independently to produce sustainable efforts to support national economic growth. Based on these considerations, this community service activity was carried out which began with socialization activities in the form of Focus Group Discussions (FGD) which were followed by participatory mapping together with the community and local government. From this activity, produced a documentary film, a dedication journal, and news that has been published in print media which functions as a media for promotion and communication.

Keywords: Integrated Assistance, Nagori Tiga Ras Village, Ecotourism, Independent and Sustainable

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki Sumber Daya Alam yang sangat potensial, khususnya dalam sektor pariwisata. Salah satunya di kawasan Danau Toba yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Diantara berbagai desa yang ada, Desa Nagori Tigaras yang berbatasan langsung dengan sebelah selatan dan barat Danau Toba merupakan salah satu desa yang memiliki segenap potensi yang tidak kalah menarik untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang mandiri dan berkelanjutan. Akan tetapi, potensi ini tidak didukung oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mumpuni untuk mengelola segenap potensi tersebut sehingga dibutuhkan pendampingan yang tidak hanya berlangsung sesaat saja namun berkelanjutan hingga desa ini mampu mengelola wilayahnya secara mandiri sehingga menghasilkan usaha yang berkelanjutan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini yang diawali dengan kegiatan sosialisasi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilanjutkan dengan pemetaan yang bersifat partisipatori bersama dengan masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Dari kegiatan ini, dihasilkan sebuah film dokumenter, sebuah jurnal pengabdian, dan berita yang telah dipublish pada media cetak yang berfungsi sebagai media promosi dan komunikasi.

Kata kunci : Pendampingan Terpadu, Desa Nagori Tiga Ras, Ekowisata, Mandiri dan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Posisi strategis Indonesia dalam aspek geografis mengakibatkan negara ini tidak hanya dianugerahi oleh iklim tropis sepanjang tahun tetapi juga ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Atas dasar hal tersebut sebagian besar aktivitas ekonomi di negara ini baik primer, sekunder, maupun tersier, bergantung pada ketersediaan SDA sebagai faktor produksinya. Namun diantara berbagai sektor tersebut, pariwisata merupakan sektor yang mendapat skala prioritas pada agenda pembangunan nasional dalam beberapa tahun terakhir (Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2015). Penunjukan ini disebabkan karena pemerintah menilai, *direct economy transaction* dari aktivitas ekonomi yang berlangsung di sektor tersebut mampu menciptakan nilai rupiah yang cukup besar bagi penerimaan negara dibandingkan sektor lain sehingga sektor ini pun mendapat julukan sebagai *country branding* atau *mother of industry* Indonesia.

Salah satu provinsi yang ditunjuk sebagai 10 lokasi pembangunan Bali baru dalam agenda “Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019” adalah Sumatera Utara dengan Danau Tobanya yang pembangunannya masih terus berlanjut hingga saat ini dan dituangkan dalam Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Keputusan ini direspon baik oleh pemerintah daerah dengan menerbitkan dokumen “*Integrated Tourism Masterplan for Danau Toba*” yang membuat Rencana Induk dan Rencana Detail Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (RIRD KSPN) pembangunan Danau Toba sebagai daerah wisata geopark.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Indraswara (2008), geopark merupakan kombinasi dari empat kelompok kategori pariwisata yaitu budaya, konvensi, bahari dan alam dengan definisi sebagai berikut:

1. Wisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata di mana motivasi untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat/ daerah.

2. Wisata Konvensi (*Convention Tourism*)

Disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata dikaitkan dengan kegiatan perdagangan baik nasional maupun internasional, di mana sering diadakan kegiatan pameran, seminar dan lain-lain.

3. Wisata Bahari (*Coastal Tourism*)

Bentuk pariwisata yang menggabungkan sektor perairan, perikanan dan pariwisata, dimana sektor perairan lebih mendapat tekanan dan sebagai daya tarik utama dari kegiatan wisata yang diselenggarakan. Pengembangan wisata bahari merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata perairan.

4. Wisata Alam (*Rural Tourism*)

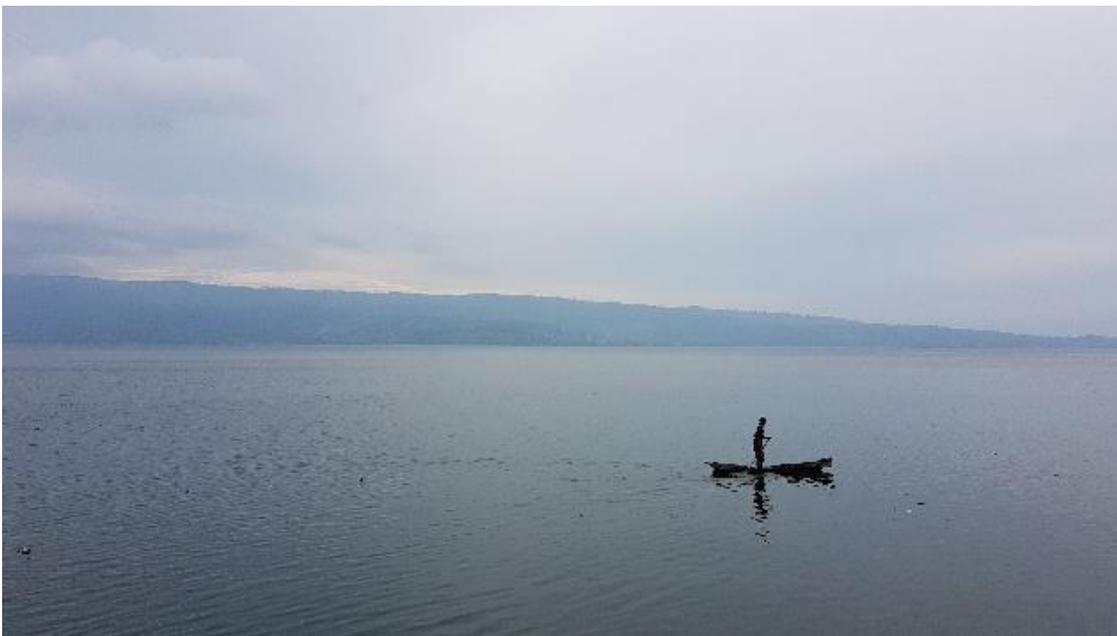
Faktor yang menarik dari jenis wisata ini adalah bentukan-bentukan alam seperti sungai, danau, hutan, perkebunan. Para wisatawan berlibur di daerah ini sebagai upaya mencari ketenangan dan kebahagiaan.

Dengan kata lain, di dalam geopark harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan penting yaitu konservasi, pendidikan dan geowisata (Hidayat dan Nasution 2019), khususnya di Desa Nagori Tiga Ras yang merupakan salah satu desa wisata yang rawan terhadap abrasi dan pencemaran air bersih (Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014).

Meskipun demikian, desa ini memiliki banyak keistimewaan. Selain pantai-pantainya yang dipenuhi dengan batu-batu raksasa yang terukir secara alamiah oleh deburan ombak Danau Toba, di daerah ini pula terdapat palung terdalam dari danau ini. Dari aspek sosial budaya, masyarakat yang tinggal di desa ini masih erat memegang teguh marga, tradisi, dan budaya adat Batak dari suku mereka masing-masing (dalam hal ini mayoritas suku yang banyak mendiami daerah ini adalah suku Batak Toba dan Batak Simalungun). Budaya gotong royong merupakan salah satu contohnya. Tidak hanya itu. Masih banyak lagi potensi dan keindahan alam yang dapat ditemukan di desa ini (Gambar 1).



Gambar 1.1. Daerah Wisata Pantai Kenangan



Gambar 1.2. Daerah Wisata Pantai Batu Hoda

Sayangnya, ragam potensi yang dimaksudkan tersebut belum tergalikan hingga saat ini. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kepala desa setempat, terjadinya hal tersebut disebabkan karena:

- a. Terdapat banyak kawasan/ aset wisata yang menganggur akibat terkendala pengurusan izin usaha,
- b. Kondisi jalan yang sempit dan rusak,
- c. Kurangnya kepercayaan dan kekompakan antar warga dengan perangkat desa sehingga kegiatan pembangunan berjalan lebih lambat dibandingkan kabupaten disekitarnya, serta
- d. Minimnya kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai di daerah setempat untuk mengelola sumber daya yang ada menjadi produk wisata berdaya saing dan bernilai ekonomis yang tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi dan ragam permasalahan yang dihadapi warga setempat di desa Nagori Tiga Ras, dilakukan rangkaian kegiatan pendampingan terpadu yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada warga untuk menyampaikan harapan dan uneg-uneg masing-masing hingga menghasilkan “*win-win solution*” diantara kedua belah pihak.
2. Pemetaan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum rancang bangun kawasan pariwisata di Desa Tiga Ras tersebut sehingga warga semakin dimudahkan dalam mengidentifikasi potensi dan hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pembangunan kawasan pariwisata desa tersebut di masa mendatang yang dihasilkan dari kegiatan ini.
3. Kontrol dan evaluasi yang dilakukan setiap 4 bulan sekali untuk memberikan masukan/ arahan dan memastikan bahwa kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh warga itu sendiri telah sesuai dengan prosedur dan kriteria pariwisata internasional yang seharusnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada hari Kamis, 16-18 Juli 2020 telah berjalan dengan baik bertempat di kantor kepala desa setempat. Kegiatan ini dihadiri oleh 21 orang peserta yang keseluruhannya merupakan pelaku wisata (20 orang laki-laki dan 1 orang perempuan) dengan rincian seperti yang tertera dalam Tabel 1.

No	Pekerjaan	Jenis Usaha	Jml (org)
1	Pelaku Wisata	Hotel	1
		Restoran dan Cafe	2
		Pengelola Pantai	4
2	Petani	Bawang merah, Cabe, Jahe, Jagung, Kol, Cengkeh, Mangga, Kopi	18
3	Pengelola Keramba	Keramba di danau Toba	1
4	Supir	Supir ekspedisi	1

Tabel 3.1. Sebaran Data Peserta Berdasarkan Jenis Usaha yang Dilakukan

Dalam kegiatan ini, turut hadir perwakilan dari dinas pariwisata Kabupaten Simalungun sebanyak 2 orang, aparat desa sebanyak 2 orang, dan pemilik usaha pariwisata Bukit Indah Simarjarunjung sebanyak 1 orang.

a. Kegiatan Sosialisasi

Dari kegiatan sosialisasi tersebut didapatkan kesimpulan bahwa benar warga masih membutuhkan pendampingan dalam mengelola potensi desa menjadi sumber penerimaan dengan kualitas dan tingkat efisiensi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Akan tetapi, pendampingan yang dimaksudkan bukan hanya pendampingan sesaat seperti yang selama ini terjadi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), pendampingan dibutuhkan dalam upaya pengembangan pembangunan kawasan pariwisata. Dengan adanya pendampingan maka diharapkan pembangunan yang dilakukan dapat lebih bersifat mandiri dan berkelanjutan. Namun, tetap dibutuhkan kerja keras, jejaring kelembagaan, peran generasi muda, dukungan pemerintah desa, IPTEK untuk mewujudkan manajemen pariwisata yang baik dan akuntabel.

Hal lain yang dikeluhkan warga dalam kegiatan sosialisasi ini ialah kondisi jalan yang rusak dan ketersediaan infrastruktur pendukung seperti lampu jalan yang belum tersedia di desa ini hingga saat ini. Bahkan tempat sampahpun tidak dapat kita temui di desa ini. Padahal menurut Rozy dan Koswara (2017), terdapat 5 jenis infrastruktur yang dibutuhkan dalam mewujudkan kawasan pariwisata berdaya saing yaitu (1). Akomodasi wisata seperti: fasilitas penginapan dan hotel, (2). Fasilitas amenities, (3) Fasilitas dan pelayanan wisata seperti: tempat makan, tempat parkir, kantor pusat informasi dan pelayanan, pos keamanan, pusat oleh-oleh, (4). Utilitas terhadap ketersediaan air bersih, serta (5). Aksesibilitas terhadap jaringan listrik, tempat sampah, kondisi jalan, rambu penunjuk jalan, dan mode transportasi.

Dari hasil pengamatan selama di lapangan tidak ada satupun variabel yang tersedia dengan kondisi yang baik di Desa Nagori Tiga Ras ini. Berdasarkan keterangan masyarakat keterbatasan akses mereka terhadap dana desa menjadi penyebab utama terjadinya hal tersebut. Sehingga apabila adapun warga yang ingin berinisiatif untuk membenahi harus menggunakan dana yang berasal dari penerimaan mereka sendiri.

b. Kegiatan Pemetaan

Berdasarkan hasil pemetaan diketahui bahwa Desa Nagori Tiga Ras terdiri atas 5 dusun dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Dusun Parbalohan

Berbatasan dengan desa Tambun Raya. Di dusun parbalohan terdapat pantai Kenangan, pantai/tapian Ciara, pantai Batu Hoda, huta Gempar, dan huta Jumarapot. Lebar jalan di dusun ini \pm 3 meter dan kondisi jalannya rusak berat. Kondisi penerangan sangat kurang, kualitas listrik sering bermasalah. Di dusun ini juga ditemukan 1 gereja Katolik, 1 gereja Protestan, dan 1 Sekolah Dasar. Tanah pertanian disini adalah milik pribadi. Jenis tanaman yang ditanam di lahan pertanian di dusun ini adalah Bawang merah, jagung, ketela pohon, mangga,

cengkeh, durian, kemiri, alpukat, pisang, rias (tumbuh liar), petai, coklat, dan kopi ateng.

2. Dusun Labuhan

Perbatasan dusun Parbalohan dengan dusun Labuhan adalah jembatan. Di dusun Labuhan terdapat tiga huta, antara lain: huta Sipinggian, huta Refa, dan huta Labuhan. Di dusun Labuhan ditemukan binanga sipinggian, dan di hulu binanga Sipinggian terdapat air terjun yang sangat indah (wisata baru). Jarak dari jembatan ke air terjun ± 250 meter. Di bawah air terjun, tepatnya di samping binanga (sungai) Sipinggian ditemukan daerah pertanian yang ditanami dengan bawang, cabai, jagung. Jenis tanah disini adalah tanah liat dan berpasir. Di atas air terjun terdapat berbagai pohon pinus, namun sebahagian ditanami dengan tanaman pertanian. Selain air terjun dan lahan pertanian, di huta sipinggian juga terdapat hotel Dio Rafael (21 kamar, AC + air panas). Di huta Refa dusun labuhan terdapat pelabuhan Tiga Ras, Monumen KM. Sinar Bangun, kantor Camat kecamatan Dolok Pardamean, dan juga lahan pertanian yang ditanamami dengan berbagai tanaman, antara lain: bawang, kemiri, mangga, durian, petai, dan kelapa. Selanjutnya di huta Labuhan terdapat wisata pantai Jessica, pantai Garoga, hotel SLH, bungalow dinkleg Garoga Tiga Ras, penginapan Nurulina (rest area). Di huta ini juga ditemukan Mersjid Al-Hikmah dan pekuburan umum.

3. Dusun Saragih Ras

Dusun Saragih Ras terdiri dari 2 huta yaitu huta Paris-Paris dan huta Mariah Baru. Di huta Paris-paris ada terdapat 7 pantai yakni pantai Paris, Ardana (tersedia Mushola), Carita, Maynasha (tersedia hotel, kolam renang, dan gazebo), Grace, Hanur, pantai Raya. Jarak dr huta Labuhan dusun Labuhan ke huta Paris-paris : ± 50 meter. Selanjutnya huta Mariah. Di huta Mariah Baru terdapat budidaya lobster danau yang bisa dipancing. Selain itu di huta ini ditemukan berbagai lahan pertanian yang ditanami dengan mangga, alpukat, pisang, durian, nangka, cengkeh, kopi, dan pinang. Jarak huta Paris-paris ke huta Mariah Baru ± 200 meter. Kondisi jalanan secara umum di dusun Saragih Ras cukup bagus.

4. Dusun Partondian

Jarak dusun Partondion dengan dusun Saragih Ras ± 300 meter. Dusun Partondion terdapat satu huta Saragih Ras Dolok. Di daerah ini ditemukan gereja GKPS Tiga Ras, gereja HKBP Tiga Ras, dan GKPI Tiga Ras. Dinas Pertanian, kantor kepala desa Tiga Ras, dan SD Negeri 095172 Tigaras juga ditemukan di daerah ini. Di samping itu, di daerah ini juga ditemukan lahan pertanian yang ditanami dengan bawang merah, jagung, alpukat, buah naga, mangga, cengkeh, nira, kopi, dsb.

5. Dusun Batu Marandor

Di dusun Batu Marandor terdapat huta Kampung Pinus yang berjarak ± 100 meter dari dusun Partondian. Di daerah ini terdapat monument tugu perjuangan bapak Saragih Ras. Lahan pertaniannya ditanami dengan tanaman jambu, buah naga, kopi, dan sebagainya. Dusun Batu Marandor inilah dusun terakhir di desa ini.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa di setiap dusun ada lahan pertanian yang ditanami berbagai macam tanaman, antara lain: bawang merah, jagung, cabe, jahe, kol, cengkeh, kopi, mangga, dan sebagainya. Jenis tanaman yang ditanam di masing-masing dusun juga hampir sama. Dusun yang memiliki daerah wisata. Dari 5 dusun yang ada desa Nagori Tiga Ras, ada 3 dusun yang memiliki tempat wisata berbasis pantai/perairan (wisata bahari) yaitu dusun Parbalohan, Labuhan, dan Saragih Ras. Inilah gambaran

sumber daya alam yang bisa ditemukan di lapangan saat melakukan pemetaan. Sumber daya alam yang tersedia menjadi potensi besar bagi desa Nagori Tiga Ras menjadi desa ekowisata.

Untuk mengembangkan desa Nagori Tiga Ras menjadi desa ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan tentu tidak hanya didukung oleh sumber daya melainkan juga harus didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang unggul akan mempengaruhi kemajuan sebuah desa, termasuk dalam hal kebersihan. Dari pengakuan masyarakat sendiri pada waktu sosialisasi bahkan pengamatan para pengabdian sewaktu di lapangan, desa Tiga Ras tidak termasuk dalam kategori desa yang bersih. Masih banyak sampah kelihatan yang tidak pada tempatnya. Oleh sebab itu, masih sangat diperlukan pendampingan terhadap masyarakat untuk mengedukasi masyarakat guna peningkatan desa Nagori Tiga Ras menjadi desa ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Desa Nagori Tiga Ras memiliki potensi khususnya berupa sumber daya alam. Sebelah Selatan dan Barat Nagori Tiga Ras bersebelahan dengan Danau Toba. Di samping itu, desa Nagori Tiga Ras kaya dengan hasil pertanian. Dengan demikian, desa ini sebenarnya sangat berpotensi untuk menjadi desa ekowisata mandiri. Namun, sangat disayangkan sarana dan prasarana yang ada di desa ini kurang mendukung desa menjadi desa ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan. Selain prasarana jalan yang rusak, prasarana penerangan juga sangat kurang memadai, bahkan kondisi kebersihan desa juga sangat memprihatinkan. Sangat diperlukan endampingan bagi masyarakat Nagori Tiga Ras untuk mewujudkan desa mereka menjadi desa Ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan.

Dari pendampingan yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dan pemetaan desa Nagori Tiga Ras dapat ditemukan berbagai potensi dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan desa Nagori Tiga Ras menjadi desa ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan. Kerjasama dengan pemerintah setempat dan dinas yang terkait bahkan stake holder lainnya yang berhubungan dengan peningkatan desa menjadi desa ekowisata sudah dan masih terus dijajaki sehingga masyarakat dan semua lini terkait bergandeng tangan dalam menciptakan desa Nagori Tiga Ras menjadi desa ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini, antara lain: LPPM Universitas Sumatera Utara yang telah mendukung dana dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU; Kepala Desa dan Sekretaris desa Nagori Tigaras ; dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun; pelaku wisata sebagai peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dan setiap orang yang turut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian sampai tulisan ini terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat TW, dan Nasution I. (2019). Persepsi Publik tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO. *Publikauma, Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7 (02): 88-102.
- Indraswara MS. (2008). Evaluasi Penerapan Rencana Tata Ruang Resort Pariwisata Gilitrawangan Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, 7 (1): 19-27.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019.
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. (2017). Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), A712-A716.
- Sari, Y. K. (2019). Pendampingan Berkelanjutan terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Selopamioro. *Bakti Budaya*, 2(1), 58-66.